
Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* materi perkembangbiakan tumbuhan

Akom Muzain

Sekolah Dasar Negeri Kwangen Semanu. Jetis Kulon, Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55893, Indonesia
* Corresponding Author. Email: akommuzain70@gmail.com

Received: 14 December 2019; Revised: 15 April 2020; Accepted: 12 May 2020

Abstract: Permasalahan dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa yang masih pasif dan pencapaian hasil siswa masih rendah yaitu 40%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar pada materi perkembangbiakan tumbuhan melalui Metode pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan lembar observasi untuk kegiatan belajar siswa, kegiatan guru, dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dari materi pemuliaan tanaman di kelas empat siswa SD Kwangen. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil siswa. Pada Siklus 1, meningkat 72,5% dikategorikan ke dalam kategori cukup aktif dan pada Siklus II, meningkat menjadi 80% dikategorikan ke dalam kategori cukup. Pencapaian hasil belajar siswa pada Siklus 1 meningkat 55% dengan nilai rata-rata 76,10 dikategorikan ke dalam kategori cukup, meningkat menjadi 80% pada akhir siklus kedua dengan nilai rata-rata 82,05 dikategorikan ke dalam kategori baik.

Keywords: pembelajaran kooperatif, *cooperative learning*, *Numbered Heads Together*, NHT.

How to Cite: Muzain, A. (2020). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* materi perkembangbiakan tumbuhan. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 31-37. doi:<http://dx.doi.org/10.33292/ter.v2i1.40>



PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada muatan Kurikulum 2013 adalah mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan keseluruhan aspek dari tingkat kemampuan siswa pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan IPA merupakan bagian dari mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan pencapaian kepada tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sehingga dengan adanya proses pengembangan kepada ketiga aspek tersebut, IPA memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan keterampilan ilmiah siswa. Kajian tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (2014) Pasal 5 ayat 2 mengenai konsep dasar dari mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman sehari-hari dalam pembelajaran IPA di SD Negeri Kwangen Kabupaten Gunungkidul pada materi perkembangbiakan tumbuhan, kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran belum memuaskan, terbukti dari observasi kegiatan belajar siswa, dan hasil evaluasi yang diperoleh siswa untuk mata pelajaran tersebut masih dibawah KKM. Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan siswa rendah, salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang belum tepat sehingga siswa merasa bosan dan jenuh.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head*

Together merupakan model yang dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang memiliki konsep memberdayakan peserta didik untuk aktif dalam belajar.

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2011). Pembelajaran dengan model NHT diawali dengan pembentukan kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa secara heterogen. Guru memberi nomor kepada setiap peserta dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan dan dicari jawabannya. Langkah berikutnya adalah guru memanggil nomor anggota yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya (Suprijono, 2009). Model NHT dapat memberikan pelajaran yang bermakna, menyenangkan dan dapat mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran berpusat pada siswa.

Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap (Hamalik, 2009). Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya (Purwanto et al., 2009).

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif (Rusman, 2011).

Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahirannya yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan (Wawan & Dewi, 2010).

Model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang materi pelajaran, buku latihan kerja, program, dan bantuan kompetensi untuk program pembelajaran (Joyce et al., 2009).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen (Slavin, 2015).

Pembelajaran IPA

Ilmu pengetahuan alam atau (sains) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi secara logis dan sistematis tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, seperti: pengamatan, penyelidikan, penyusunan hipotesis yang diikuti dengan pengujian gagasan (Sudjana, 2010).

Perkembangbiakan generatif pada tumbuhan adalah terjadinya tumbuhan baru yang didahului dengan penyerbukan. Penyerbukan merupakan peristiwa jatuhnya serbuk sari yang mengandung sel kelamin jantan ke kepala putik yang mengandung sel kelamin betina. Alat-alat perkembangbiakan generatif tumbuhan terdapat pada bunga. Bentuk dan susunan bunga setiap jenis tumbuhan berbeda-beda.

Perkembangbiakan vegetatif pada tumbuhan dikelompokkan menjadi perkembangbiakan vegetatif alami dan vegetatif buatan. Perkembangbiakan vegetatif alami adalah perkembangbiakan secara tidak kawin pada tumbuhan yang terjadi dengan sendirinya tanpa bantuan manusia. Perkembangbiakan vegetatif buatan adalah perkembangbiakan secara tidak kawin pada tumbuhan yang sengaja dilakukan oleh manusia atau dengan bantuan manusia

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu dari sekian banyak teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang menimbulkan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Rahmayanti (Rabbani et al., 2013) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini dapat memberikan peluang yang besar untuk terjadinya proses saling membelajarkan siswa, faktor subjektivitas bisa dihindari, siswa lebih cepat faham terhadap materi. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan lebih termotivasi untuk belajar karena dituntut tanggung jawabnya masing-masing terhadap keberhasilan belajar kelompoknya untuk menjadi kelompok yang terbaik, sehingga tiap individu akan berusaha dengan sebaik-baiknya dan saling mendukung satu sama lain.

Selanjutnya dalam bukunya Jarolimek & Parker mengatakan bahwa keuntungan NHT adalah: (a) Saling ketergantungan yang positif; (b) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu; (c) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas; (d) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan; (e) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru; dan (f) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan (Slavin, 2015).

Kelemahannya adalah: Pertama, Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu. Kedua, Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai. Ketiga, Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. dan keempat, Saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000) menjadi enam langkah sebagai berikut: **Pertama**, Persiapan. Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. **Kedua**, Pembentukan kelompok. Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok. **Ketiga**, Tiap kelompok harus memiliki buku paket. Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru. **Keempat**, Diskusi masalah. Dalam kerja kelompok. Guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum. **Kelima**, Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas. **Keenam**, Memberi kesimpulan. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Model pembelajaran NHT memiliki ciri khas dimana guru menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu. Cara ini menjamin keterlibatan total seluruh siswa (Kurniasih & Sani, 2015).

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Model berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Gambaran konsep model Kemmis & Mc Taggart (1988) disampaikan langkah penelitian tindakan kelas seperti: (1) Pra-penelitian, (2) perencanaan, (3) tindakan, (4) pengamatan, dan (5) refleksi (Adam & Sukoco, 2015; Kristiani & Prasetyo, 2016; Novitasari & Sugito, 2018).

Pengumpulan data mengacu pada data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun data yang diperlukan adalah data kegiatan pembelajaran, kisi-kisi instrumen pengumpul data, lembar observasi aktifitas siswa, lembar observasi aktifitas guru, dan Lembar Penilaian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasar pengamatan kondisi awal siswa kelas VI SD Negeri Kwangen sebelum tindakan kelas dilakukan diketahui keberhasilan belajar siswa muatan pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan belum sesuai harapan. Baru sebanyak 40% siswa yang mampu mencapai KKM. Sementara kondisi awal keaktifan siswa, diketahui sebanyak 40% siswa berada dalam kategori aktif. Sebanyak 60% siswa lainnya termasuk ke dalam kategori kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru masih menggunakan metode mengajar yang belum dapat melibatkan semua siswa secara aktif guru dalam proses pembelajaran di kelas, dan masih menggunakan metode yang kurang menarik bagi siswa. Guru masih mendominasi pembelajaran. Walaupun terjadi diskusi dan tanya jawab, namun cenderung masih mengedepankan kemampuan individual dan bukan kerja tim sehingga diskusi menjadi kurang efektif. Belum ada komunikasi antar siswa yang efektif.

Hasil belajar siswa untuk muatan pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan, berdasar data yang ada dalam daftar nilai diketahui rerata nilai hasil belajar siswa pada materi tersebut hanya mencapai 65. Banyaknya siswa yang mampu mencapai nilai sama atau melebihi KKM yang sudah ditetapkan hanya sebesar 40% dari 20 siswa kelas VI SD Negeri Kwangen.

Pada siklus I Melihat hasil capaian belajar siswa dalam memahami materi perkembangbiakan tumbuhan, hasil yang dicapai siswa dibawah target yang diharapkan. Target yang diharapkan adalah sebanyak 80% siswa mendapat nilai sama dengan atau di atas nilai KKM, sedangkan siswa yang mampu mencapai nilai KKM baru 55%. Berdasar hasil capaian tersebut terlihat bahwa siswa belum mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I, yakni meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan tersebut sesuai dengan tahapan PTK.

Siswa yang mampu mencapai nilai KKM pada siklus II sebanyak 85%. Berdasar hasil capaian tersebut terlihat bahwa siswa sudah mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini. Capaian hasil belajar siswa tersebut sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Ini dikarenakan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT siswa sudah bekerja dengan saling berinteraksi dalam kelompok dimana mereka mempengaruhi antar teman dalam memahami pelajaran. Siswa sudah banyak terlibat dalam menelaah materi yang terckup dalam muatan pelajaran tersebut. Tidak ada pemisah diantara siswa satu dengan yang lainnya.

Pada pertemuan pertama siklus II jalannya proses pembelajaran dengan model pembelajaran NHT cukup lancar dan menyenangkan. Pada pertemuan kedua siklus II siswa lebih mengenal arti kerja kelompok dan bagaimana bersikap dalam situasi kerja kelompok. Siswa

yang dalam kelompok sangat bisa memfungsikan semua anggota kelompok. Siswa yang berkemampuan rendah berani untuk memberi usul dan saran. Ada tanggung jawab siswa secara individu maupun dalam mencapai skor kelompok.

Dari hasil refleksi yang telah dilakukan setelah siklus II, maka disampaikan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran melalui pembelajaran NHT sudah berjalan dengan baik. Pada siklus II siswa mulai mengenal arti kerja kelompok dan bagaimana bersikap dalam situasi kerja kelompok. Semua siswa yang menjadi anggota kelompok sudah bisa mengerti tanggungjawabnya. Siswa yang berkemampuan rendah mulai berani untuk memberi usul dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pada gambaran hasil yang dicapai pada siklus II tersebut maka pembelajaran menggunakan NHT dapat diterapkan dengan baik. Siswa mulai dapat menyesuaikan dengan baik dalam mengikuti pembelajaran menggunakan pembelajaran NHT.

Pada pertemuan pertama siklus II jalannya proses pembelajaran dengan model pembelajaran NHT cukup lancar dan menyenangkan. Pada pertemuan kedua siklus II siswa lebih mengenal arti kerja kelompok dan bagaimana bersikap dalam situasi kerja kelompok. Siswa yang dalam kelompok sangat bisa memfungsikan semua anggota kelompok. Siswa yang berkemampuan rendah berani untuk memberi usul dan saran. Ada tanggung jawab siswa secara individu maupun dalam mencapai skor kelompok.

Dari hasil refleksi yang telah dilakukan setelah siklus II, maka disampaikan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran melalui pembelajaran NHT sudah berjalan dengan baik. Pada siklus II siswa mulai mengenal arti kerja kelompok dan bagaimana bersikap dalam situasi kerja kelompok. Semua siswa yang menjadi anggota kelompok sudah bisa mengerti tanggungjawabnya. Siswa yang berkemampuan rendah mulai berani untuk memberi usul dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pada gambaran hasil yang dicapai pada siklus II tersebut maka pembelajaran menggunakan NHT dapat diterapkan dengan baik. Siswa mulai dapat menyesuaikan dengan baik dalam mengikuti pembelajaran menggunakan pembelajaran NHT.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Siklus II dilaksanakan untuk perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Pelaksanaan siklus I pada hari Senin tanggal 29 Oktober 2018 dan hari Rabu tanggal 31 Oktober 2018. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 Nopember 2018 dan pada hari Rabu tanggal 7 Nopember 2018.

Pada kondisi awal tersebut masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, maka harus dilakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi tersebut. Dalam proses pembelajaran tersebut dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal penulis menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi. Pada kegiatan inti penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pada kegiatan akhir penulis bersama siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas VI SD Negeri Kwangen Kabupaten Gunungkidul melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok. Pada proses pembelajaran siswa tidak hanya berdiskusi memecahkan masalah tetapi juga harus bertanggung jawabkan hasil kerja kelompok mereka. Siswa harus paham maksud dari soal kelompok yang diberikan. Dengan begitu, siswa tidak mencontek jawaban teman tanpa mengetahui maksud jawaban tersebut. Siswa juga harus bertanggung jawab atas tugas individu yang dibebankan kepadanya.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan kriteria taraf keberhasilan baik dengan presentase keaktifan rata-rata 72,5%, dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan presentase rata-rata 85%, dan dinyatakan memperoleh kriteria taraf keberhasilan yang sangat baik. Penulis mencatat bahwa pada siklus I siswa masih kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, bahkan ada siswa yang menyontek teman sebangkunya ketika mengerjakan soal tes. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dalam belajar secara

berkelompok dan siswa belum bertanggung jawab secara penuh terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan. Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa tidak lagi menyontek temannya ketika mengerjakan soal tes.

Hasil pengamatan pada siklus I, siswa tidak mau bergabung dengan anggota kelompoknya karena mereka ingin memilih-milih teman sebagai anggota kelompoknya dan tidak ada tanggung jawab untuk saling membantu antar sesama anggota kelompok. Pada siklus II siswa mulai mau berkelompok secara heterogen, bahkan mereka saling membantu dalam belajar. Semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk saling membantu antar anggota kelompok. Analisis dari hasil kerja kelompok dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I ada 9 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran IPA, sedangkan pada siklus II hanya 3 siswa memperoleh hasil yang dibawah KKM.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata dari kondisi awal yaitu 65,00 menjadi 76,10 pada siklus I kemudian mengalami peningkatan disiklus II dengan rata-rata 82,05.

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Terbukti hasil pengamatan kondisi awal dari 20 siswa yang yang tuntas 8 siswa dan 12 siswa yang tidak tuntas. Dengan nilai ketuntasan 40% dengan nilai rata-rata siswa 65,00 menjadi 45% dengan nilai rata-rata siswa 76,10 dari hasil *posttest* siklus I dengan 20 siswa yang mengikuti tes 14 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang tidak tuntas. Pada *posttest* siklus II nilai ketuntasan meningkat menjadi 85% dengan nilai rata-rata siswa 82,05. Dari 20 siswa yang mengikuti tes, 17 siswa tuntas dan 3 siswa tidak tuntas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SD Negeri Kwangen. Indikator keberhasilan terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I mencapai 55%, dengan rata-rata nilai 76,10 berkategori cukup, meningkat menjadi 85% pada akhir siklus II dengan rata-rata nilai adalah 82,05 berkategori baik. Dengan capaian tersebut maka indikator penelitian yang menetapkan 85% siswa mampu mencapai nilai KKM dapat tercapai.

Melalui model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SD Negeri Kwangen Kabupaten Gunungkidul tahun 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I mencapai 72,5% berkategori cukup aktif dan pada siklus II meningkat menjadi 85% berkategori aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, G., & Sukoco, P. (2015). Meningkatkan hasil belajar sepak bola mahasiswa PGSD STKIP St. Paulus Ruteng melalui pendekatan taktik. *Jurnal Keolahragaan*, 3(2), 150–163. <https://doi.org/10.21831/JK.V3I2.6228>
- Hamalik, O. (2009). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching: Model-model pengajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kristiani, N., & Prasetyo, Z. K. (2016). Keefektifan pembelajaran matematika melalui penggunaan media benda konkret pada kelas V SD Timuran. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 163–175. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i2.7791>

- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Kata Pena.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Pub. L. No. 57 (2014).
- Novitasari, D., & Sugito, S. (2018). Improving the skill of early childhood education teachers in making lesson plans through an andragogy-based training. *Journal of Nonformal Education*, 4(1), 97–106. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i1.13578>
- Purwanto, M. N., Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2009). Psikologi pendidikan. In *Remaja Rosdakarya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rabbani, A. S., Waslaluddin, M. T., & Rahman, E. F. (2013). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran TIK. *Jurnal Pendidikan Ilmu Komputer (JPIK)*, 1(1).
- Rusman, R. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn and Bacon.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik: Bagi anak usia dini TK/RA dan anak usia kelas awal SD/MI*. Prenada Media Group.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Nuha Medika.